

Peran Komunitas Adat Takpala dalam Pengemabangan *Cultural Tourism* di Desa Lembur Barat, Kabupaten Alor

Sri Uswatun Hasana Mang¹, H. Abdurrahman², Asfarony Hendra Nazwin³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

E-mail : Sriuswatunhasanamang12@gmail.com¹, asfarony@ummat.ac.id²

Article History:

Received: 12 Agustus 2026

Revised: 04 September 2026

Accepted: 11 September 2026

Keywords: Budaya, Masyarakat Adat, Wisata Budaya, Wisata Berbasis Komunitas, Takpala.

Abstrak: Pengembangan pariwisata budaya di Desa Tradisional Takpala telah memberikan dampak positif pada pendapatan masyarakat melalui penjualan kerajinan tangan, pertunjukan tari tradisional, dan kontribusi dari sektor pariwisata. Namun, peningkatan aktivitas pariwisata juga menimbulkan berbagai masalah, seperti komersialisasi budaya, erosi nilai-nilai tradisional, konflik internal terkait distribusi manfaat ekonomi, dan risiko berkurangnya kesucian ritual tradisional akibat frekuensi pertunjukan yang tinggi. Mencapai pariwisata budaya yang berkelanjutan membutuhkan penguatan kapasitas masyarakat, peningkatan peran lembaga tradisional, dan pemberdayaan perempuan sebagai pelestari budaya dan pelaku ekonomi lokal. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat adat, dan pemangku kepentingan lainnya merupakan kunci untuk memastikan pengembangan pariwisata melestarikan nilai-nilai budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, Desa Tradisional Takpala berpotensi menjadi model pariwisata budaya berbasis masyarakat yang autentik dan berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi pariwisata berbasis masyarakat dalam konteks pengembangan pariwisata budaya di Desa Tradisional Takpala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Takpala memainkan peran penting dalam pengembangan wisata budaya di Desa Lembur Barat, Kabupaten Alor.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor pengembangan yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, menciptakan lapangan pekerjaan, serta penguatan identitas sosial dan budaya masyarakat (Wibowo & Bella, 2023). Dalam konteks pembangunan daerah, sektor pariwisata dianggap dapat menghasilkan efek berganda (*multiplier effect*) bagi

ekonomi lokal melalui keterkaitan dengan sektor pendukung seperti jasa, perdagangan, dan ekonomi kreatif (Pajriah et al., 2025). Sektor-sektor pendukung ini menciptakan efek riak ekonomi lokal, di mana pengeluaran wisatawan untuk akomodasi, makanan, transportasi, dan produk budaya memicu permintaan terhadap bahan baku lokal serta menciptakan lapangan kerja baru (Husna, 2022).

Sejalan dengan tren global tersebut, sektor pariwisata seni dan budaya mengalami perkembangan pesat di Indonesia dengan kontribusi sebesar 4,67% terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional pada tahun 2023 dan mengalami peningkatan pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 5,08%. Di samping itu, jumlah kunjungan wisatawan mancanegaraselama periode Januari-Desember 2023 mencapai 11,68 juta kunjungan, meningkat sekitar 98,30% dibandingkan dengan tahun 2022 yang tercatat sebanyak 5,89 juta kunjungan (Kemenparekraf, 2023). Indonesia juga memiliki kekayaan budaya yang tercermin dari keberadaan 10 situs Warisan Dunia UNESCO dan 12 warisan budaya takbenda yang menjadi aset utama *cultural tourism* (UNESCO, 2024). Akan tetapi, potensi ini masih terkendala oleh infrastruktur yang terbatas, kebijakan yang belum terintegrasi, serta risiko komodifikasi budaya yang mengancam autentisitas tradisi lokal (Raditya et al., 2024). Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya tidak cukup hanya mengandalkan pemerintah, melainkan juga membutuhkan peran aktif komunitas adat sebagai pemilik dan penerus tradisi budaya yang memiliki peran krusial dalam menjaga autentisitas dan keberlanjutan nilai-nilai budaya (Pratama, 2023).

Giampiccoli & Mtapuri, (2021) menegaskan bahwa komunitas adat merupakan aktor utama karena merekalah yang mengerti perbedaan antara nilai sakral dan potensi komersial dalam tradisi budaya. Di Takpala, suku Abui secara khusus melaksanakan tiga peran penting yaitu pelindung keaslian dengan menolak pertunjukan ritual sakral untuk turis, penentu narasi budaya melalui pemahaman makna tenun ikat dan tarian lego-lego, serta pengontrol kegiatan pariwisata agar tetap sesuai dengan hukum adat.

Menurut Muaini et al., (2021) membuktikan keberhasilan *community based tourism* Desa Sade sebagai desa wisata budaya tertua di Lombok yang dikelola sepenuhnya oleh komunitas dengan daya tarik rumah tradisional, tenun ikat, peresean, dan gendang beleq terbukti mempertahankan kearifan lokal Sasak meskipun ramai dikunjungi ribuan wisatawan setiap tahun. Giampiccoli & Mtapuri, (2021) mengidentifikasi tiga dimensi fundamental CBT yaitu, *community ownership* atas aset pariwisata, *community control* atas proses pengembangan, dan *equitable distribution of benefits* bagi anggota komunitas. Di Takpala, penerapannya konkret suku Abui mengelola rumah adat (*ownership*), menetapkan jadwal tarian lego-lego (*control*), dan menggunakan hasil penjualan tenun ikat untuk biaya sekolah anak serta pelestarian ritual adat (*benefits*) model yang menjamin pelestarian identitas Suku Abui sekaligus kedaulatan budaya.

Cultural tourism merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat di Indonesia karena kekayaan tradisi, arsitektur, sistem kepercayaan serta kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adat (Zunaidi et al., 2022). Di Provinsi Nusa Tenggara Timur salah satu destinasi wisata budaya yang cukup dikenal adalah kampung adat Takpala yang terletak di Kabupaten Alor. Desa ini dihuni oleh masyarakat Suku Abui yang masih mempertahankan rumah adat tradisional, struktur sosial adat, tarian perang serta berbagai ritual budaya yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (Kolly & Aryaningtyas, 2025).

Perkembangan *cultural tourism* di kampung adat Takpala membawa dampak positif, terutama dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penjualan kerajinan tangan, pertunjukan tarian tradisional serta kontribusi kunjungan wisata (Suryawan et al., 2025). Kehadiran wisatawan serta pemanfaatan digitalisasi wisata mendorong peningkatan promosi pariwisata lewat

media sosial dan platform digital, sehingga daya tarik wisata dapat dikenal lebih luas termasuk menjangkau wisatawan mancanegara (Nathasya, 2024). Namun, peningkatan aktivitas wisata juga memunculkan berbagai permasalahan, seperti komersialisasi budaya, pergeseran nilai-nilai adat, konflik internal terkait distribusi manfaat ekonomi, serta resiko berkurangnya kesakralan ritual tradisional akibat intensitas pertunjukan yang tinggi (Wirawan, 2025).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, komunitas adat memegang peranan penting sebagai pemilik sekaligus penjaga budaya. Melalui sistem kepemimpinan adat dan musyawarah, masyarakat berupaya menetapkan batasan terhadap aktivitas wisata, menentukan jenis ritual yang dapat dipertontonkan serta menjaga norma interaksi antara wisatawan dengan komunitas adat (Herdiana, 2019). Peran ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa pariwisata tidak menggerus identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dari segi sosial budaya, frekuensi interaksi antara wisatawan dan penduduk dapat memengaruhi perubahan cara hidup generasi muda, menurunnya penggunaan bahasa lokal, serta perubahan nilai-nilai budaya (Djaha, 2025). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di Kabupaten Alor berfokus pada keseimbangan pelestarian tradisi suku Abui, kenyamanan pengunjung melalui standarisasi layanan 5A (atraksi, akses, akomodasi, amenitas, awareness), serta peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan *community based tourism* (Irfan, 2024). Budaya tidak hanya dianggap sebagai daya tarik wisata, tetapi juga sebagai identitas yang perlu dijaga secara berkelanjutan. Dengan demikian, diperlukan model pengembangan pariwisata yang berfokus pada nilai-nilai adat (*cultural based development*) yang menjadikan masyarakat adat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan perlindungan warisan budaya.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan *cultural tourism* yang berkelanjutan, diperlukan penguatan kapasitas masyarakat, peningkatan peran lembaga adat, serta pemberdayaan perempuan sebagai pelestarian budaya dan pelaku ekonomi lokal. Kerja sama antara pemerintah, komunitas adat, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci agar pengembangan pariwisata tetap menjaga nilai budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, kampung adat Takpala berpotensi menjadi model pariwisata budaya berbasis komunitas yang autentik dan berkelanjutan di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana komunitas adat suku Abui di kampung adat Takpala dapat memanfaatkan pendekatan *cultural tourism* berbasis *community based tourism* secara lebih efektif sebagai model pengembangan pariwisata budaya yang autentik dan berkelanjutan. Dengan memahami peran strategis suku Abui sebagai pelindung keaslian, penentu narasi, dan pengontrol praktik pariwisata, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus memperkuat pelestarian identitas budaya.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana potensi atraksi autentik kampung adat Takpala (rumah adat, tarian lego-lego, tenun ikat) masih terhambat infrastruktur, minim promosi digital, dan risiko komersialisasi masalah yang perlu evaluasi mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunitas adat Takpala dalam pengembangan *cultural tourism* dengan fokus pada kampung adat Takpala, Kabupaten Alor. Sekaligus memperkuat posisinya sebagai model *cultural tourism* berbasis komunitas yang autentik di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini berlandaskan pada konsep *community based tourims* dan *cultural tourism* untuk menganalisis peran komunitas adat Takpala. *Community based tourism* didefinisikan sebagai

pendekatan pengembangan pariwisata yang menempatkan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan dan pemanfaatan kegiatan pariwisata dengan tujuan memastikan manfaat ekonomi, sosial dan budaya dirasakan langsung oleh masyarakat serta dukungan oleh prinsip partisipasi aktif, pemberdayaan dan keberlanjutan (Murphy, 1985 & Suansri, 2003). Sementara itu, *cultural tourism* dipahami sebagai bentuk perjalanan wisata yang memungkinkan wisatawan untuk mempelajari dan merasakan secara langsung nilai, tradisi serta kehidupan sosial budaya masyarakat lokal, dimana keberhasilannya tidak hanya diukur dari jumlah kunjungan dan kepuasan wisatawan, tetapi juga dari kualitas atraksi budaya yang autentik dan keberlanjutan budaya itu sendiri (Richards, 2001). Dalam konteks kampung adat Takpala, kedua kerangka teori ini diintegrasikan untuk mengkaji peran komunitas adat melalui tiga dimensi utama *community based tourism*, yaitu keterlibatan warga, pengelolaan wisata lokal, dan pelestarian budaya serta pengetahuan tradisional serta dikaitkan dengan indikator *cultural tourism* seperti kualitas atraksi, kepuasan wisatawan dan keberlanjutan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan *community based tourism* dalam pengembangan *cultural tourism* di kampung adat Takpala. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara alamiah, menekankan pada makna dan perspektif masyarakat adat, serta memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap proses partisipasi komunitas dalam pengelolaan *cultural tourism*.

Teknik informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, yang terdiri dari 1 Ketua Adat Takpala, 3 Tua Adat Sulung, 3 Pengelola Wisata Abui, 1 Kepala Desa Lembur Barat, 1 Kepala Dinas Pariwisata, 1 Penjaga Lopo Pusaka, dan 1 Perempuan Penenun.

Menurut Sugiyono, (2019) teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui proses transkripsi hasil wawancara, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Komunitas Adat Takpala dalam Pengembangan *Cultural Tourism* di Desa Lembur Barat, Kabupaten Alor.

1. Keterlibatan Warga

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan warga dalam pengembangan *cultural tourism* di komunitas adat Takpala telah berjalan dengan baik mulai dari tahap perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan wisata budaya. Keterlibatan tersebut dilihat dari kerja sama antara komunitas adat, masyarakat dan Dinas Pariwisata dalam mendukung pengembangan *cultural tourism* di kampung adat Takpala. Meskipun proses pengembangannya dilakukan secara bersama-sama, komunitas adat tetap menjadi peran utama dalam menentukan arah pengembangan *cultural tourism* yang diperkenalkan kepada wisatawan tanpa mengurangi nilai kesakralan yang dimiliki oleh komunitas adat.

Pada proses perencanaan, komunitas adat memiliki kewenangan untuk menentukan tradisi, ritual maupun aktivitas budaya yang dapat dipertunjukkan kepada wisatawan dan budaya yang harus tetap dijaga sebagai bagian dari kehidupan adat komunitas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunitas adat tidak hanya menjalankan

kegiatan wisata tetapi juga terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan *cultural tourism* di kampung adat Takpala. Selain itu, partisipasi masyarakat juga terlibat langsung dalam tahap pelaksanaan kegiatan *cultural tourism*. Masyarakat terlibat langsung dalam penyambutan wisatawan melalui penampilan tradisional seperti Lego-lego dan cakalele, menjadi *tour guide*, menyiapkan kebutuhan kegiatan adat dan wisata serta mendukung berbagai aktivitas budaya yang menjadi daya tarik utama destinasi Takpala. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat dari kegiatan pariwisata, melainkan juga berperan sebagai pelaku utama dalam pengembangan *cultural tourism*.

Selain terlibat langsung dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan wisata budaya masyarakat juga melakukan musyawarah sebagai bagian dari evaluasi terhadap berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kampung adat dan aktivitas budaya. Meskipun evaluasi tersebut belum dijalankan secara formal dan terjadwal, mekanisme musyawarah telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat dalam membahas berbagai kebutuhan organisasi, kegiatan adat serta persoalan yang berkaitan dengan pengelolaan kampung adat dan wisata budaya. Namun demikian, evaluasi yang secara khusus membahas pelaksanaan kegiatan *cultural tourism* belum dilakukan secara rutin dan terstruktur sehingga keterlibatan masyarakat pada tahap evaluasi masih perlu ditingkatkan.

2. Pengelolaan Wisata Lokal

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan wisata lokal di kampung adat Takpala telah menerapkan konsep *community based tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam mengelola dan mengembangkan kegiatan *cultural tourism*. Pengelolaan tersebut meliputi penerimaan wisatawan, penyelenggaraan atraksi budaya, pemeliharaan rumah adat, serta pelestarian lingkungan dan tradisi. Komunitas adat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat dari aktivitas pariwisata, tetapi juga memiliki kewenangan dalam mengatur, mengawasi, dan menentukan bentuk aktivitas wisata yang dapat dilaksanakan di lingkungan adat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan wisata di Takpala masih berada di bawah kontrol komunitas adat sebagai pemilik sekaligus penjaga warisan budaya yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan wisata di kampung adat Takpala tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga bertujuan untuk menjaga kelestarian budaya, mempertahankan identitas komunitas adat serta melindungi nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini terlihat dari upaya masyarakat dalam mempertahankan keberadaan rumah adat, melestarikan tarian tradisional seperti Lego-lego dan cakalele, menjaga keberlangsungan tradisi tenunan, mempertahankan peninggalan benda gong dan moko serta menjaga pelaksanaan ritual adat agar tetap berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat adat.

3. Pelestarian Budaya dan Pengetahuan Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian, pelestarian budaya dan pengetahuan tradisional merupakan salah satu peran utama komunitas adat Takpala dalam pengembangan *cultural tourism*. Komunitas adat tidak hanya memanfaatkan budaya sebagai daya tarik wisata, tetapi juga berupaya menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun agar tetap terpelihara dan dapat diteruskan kepada generasi berikutnya.

Bentuk pelestarian tersebut terlihat dari upaya komunitas adat dalam mempertahankan keberadaan rumah adat, menjaga keberlangsungan tarian tradisonal, melestarikan tradisi tenunan, mempertahankan benda peninggalan serta menjaga pelaksanaan ritual dan upacara adat agar tetap berlangsung sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.

Selain menjaga warisan budaya, komunitas adat Takpala juga berperan dalam melestarikan pengetahuan tradisonal yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Pengetahuan tersebut meliputi tata cara menerima tamu, pola musyawarah, penggunaan bahasa daerah, nilai gotong royong serta aturan-aturan adat yang mengatur kehidupan sosial masyarakat. Pengetahuan tersebut diwariskan secara langsung melalui keterlibatan generasi muda dalam berbagai aktivitas adat maupun kegiatan wisata budaya sehingga proses pewarisan budaya tetap berlangsung secara berkelanjutan.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengembangan *Cultural Tourism* di Desa Lembur Barat, Kabupaten Alor.

1. Faktor Pendukung

a. Kekayaan Budaya Lokal yang Masih Terjaga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekayaan budaya lokal yang masih terjaga di Desa Lembur Barat merupakan faktor pendukung utama dalam pengembangan *cultural tourism*. Keberadaan kampung adat Takpala, rumah adat tradisional, tarian perang, tarian lego-lego, cakalele serta kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai adat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Selain menjadi objek wisata, budaya tersebut juga berfungsi sebagai identitas masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat adat tetap memegang kendali terhadap penyelenggaraan atraksi budaya sehingga keaslian budaya tetap terpelihara dan tidak kehilangan makna akibat aktivitas pariwisata.

b. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menjadi faktor pendukung penting dalam pengembangan *cultural tourism* di Desa Lembur Barat karena masyarakat terlibat langsung dalam berbagai aktivitas budaya. Keterlibatan tersebut terlihat dari partisipasi masyarakat dalam penyambutan tamu, pelaksanaan atraksi budaya, menjaga kebersihan lingkungan serta mendukung pelaksanaan kegiatan adat yang menjadi bagian daya tarik di Takpala. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat dari kegiatan pariwisata, tetapi juga sebagai pelaku yang berkontribusi terhadap keberhasilan pengembangan *cultural tourism*.

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi masyarakat di kampung adat Takpala tidak hanya diwujudkan melalui penyambutan wisatawan dan penyelenggaraan atraksi budaya, tetapi juga melalui keterlibatan dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan kegiatan adat serta menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa adanya rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap pengembangan *cultural tourism*, sehingga kegiatan wisata dapat berlangsung dengan baik tanpa mengabaikan aturan adat.

c. Dukungan tokoh adat dan tokoh masyarakat

Dukungan tokoh adat dan tokoh masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung dalam pengembangan *cultural tourism* di Desa Lembur Barat karena mereka berperan dalam menjaga nilai, norma dan aturan adat agar pengembangan wisata tetap sejalan dengan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Peran tersebut

menjadikan kegiatan wisata tidak hanya beroerintasi pada kunjungan wisatawan, tetapi juga menghormati nilai-nilai budaya yang hidup dalam lingkungan masyarakat. Dengan adanya arahan dari tokoh adat dan tokoh masyarakat, setiap kegiatan wisata dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat sehingga tidak mengurangi makna maupun kesakralan budaya yang dimiliki oleh komunitas adat.

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan tokoh adat tidak hanya terlihat dalam menjaga rumah adat, tetapi juga dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan sebelum pelaksanaan kegiatan. Setiap kegiatan, terlebih dahulu dikonsultasikan kepada tokoh adat sehingga seluruh aktivitas yang dilakukan tetap sesuai dengan norma dan ketentuan adat yang berlaku. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pengembangan *cultural tourism* dilaksanakan melalui proses pengambilan keputusan yang melibatkan lembaga adat sebagai pihak yang memiliki legitimasi dalam menjaga kelestarian budaya. Selain itu, tokoh masyarakat juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat adat, pengelola wisata, dan pemerintah daerah. Peran tersebut mempermudah koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan wisata maupun program pengembangan destinasi sehingga komunikasi antar pihak dapat berjalan dengan baik. Kehadiran tokoh masyarakat dapat membantu menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah sekaligus menjelaskan berbagai program pemerintah kepada komunitas adat. Dengan demikian, dukungan tokoh adat dan tokoh masyarakat tidak hanya menjaga agar pengembangan *cultural tourism* tetap berada dalam koridor adat, tetapi juga memperkuat kerja sama antar pemangku kepentingan dalam mendukung *cultural tourism* di Takpala.

d. Dukungan Dinas Pariwisata

Dukungan Dinas Pariwisata menjadi faktor penting dalam pengembangan *cultural tourism* di Desa Lembur Barat karena pemerintah daerah tidak hanya melaksanakan promosi, tetapi juga berperan dalam tata kelola destinasi, pengembangan *homestay*, dan peningkatan kapasitas masyarakat.

Keterlibatan Dinas Pariwisata tidak hanya memberikan dukungan teknis kepada masyarakat, tetapi juga membangun kerja sama antara pemerintah dan komunitas adat dalam pengembangan *cultural tourism*. Kerja sama tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan promosi, pelatihan serta *event* pariwisata yang diselenggarakan pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan *cultural tourism* di Takpala dilaksanakan secara kolaboratif sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga berperan aktif dalam memperkenalkan potensi budaya kepada wisatawan.

e. Dukungan Dinas PUPR melalui Penyediaan Infrastruktur Dasar

Dukungan Dinas PUPR menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam pengembangan *cultural tourism* di Desa Lembur Barat karena berkaitan dengan penyediaan infrastruktur dasar yang menunjang aktivitas wisata. Sejalan dengan teori Richards (2001), *cultural tourism* tidak hanya bertumpu pada daya tarik budaya, tetapi juga memerlukan fasilitas pendukung yang memadai agar wisatawan memperoleh pengalaman berkunjung yang nyaman. Dalam konsep ini, bantuan berupa pembangunan MCK dan penyediaan air bersih menunjukkan adanya dukungan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sarana dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat maupun wisatawan.

- f. Daya Tarik Wisata Budaya yang meningkatkan Minat Kunjungan dan Kepuasan Wisatawan

Daya Tarik wisata budaya merupakan salah satu unsur yang berperan penting dalam meningkatkan minat kunjungan wisatawan di kampung adat Takpala. Menurut Richards (2001), *cultural tourism* berkembang karena wisatawan memiliki motivasi untuk memperoleh pengalaman budaya yang autentik melalui pengenalan tradisi sejarah, adat istiadat serta kehidupan masyarakat lokal. Oleh karena itu, keaslian budaya menjadi daya tarik utama yang membedakan suatu destinasi budaya dengan destinasi wisata lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampung adat Takpala memiliki daya tarik budaya yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Keberadaan rumah adat tradisional, atraksi budaya, tradisi masyarakat serta kehidupan masyarakat adat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya menjadi alasan utama wisatawan berkunjung. Kondisi tersebut terlihat dari data kunjungan wisatawan pada tahun 2024-2026 yang menunjukkan bahwa kampung adat Takpala terus menarik kunjungan dari berbagai kalangan wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi budaya yang dimiliki kampung adat Takpala mampu menjadi daya tarik dalam pengembangan *cultural tourism*.

2. Faktor Penghambat

- a. Belum Adanya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga(AD/ART)

Belum adanya AD/ART menjadi hambatan utama dalam pengembangan *cultural tourism* karena komunitas belum memiliki pedoman tertulis yang mengatur pembagian peran, hak, kewajiban, dan mekanisme pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan wisata masih mengandalkan kesepakatan bersama dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga pembagian tugas dan tanggung jawab antar anggota komunitas belum memiliki dasar yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan pengelola wisata belum berjalan secara optimal.

- b. Kondisi Infrastruktur Jalan yang Belum Memadai

Kondisi infrastruktur jalan yang belum sepenuhnya baik menjadi hambatan dalam pengembangan *cultural tourism* di Takpala karena aksesibilitas merupakan salah faktor yang menentukan kenyamanan wisatawan menuju destinasi. Berdasarkan teori Richards (2001), *cultural tourism* tidak hanya membutuhkan daya tarik budaya yang otentik, tetapi juga dukungan akses yang memadai agar pengalaman wisata dapat berlangsung lancar dan berkesan. Dalam kasus ini, meskipun telah ada bantuan untuk perbaikan jalan, bagian bawah jalan yang masih rusak menunjukkan bahwa perbaikan belum tuntas sehingga akses menuju lokasi wisata belum optimal.

- c. Kapasitas Sumber Daya Manusia yang Masih Terbatas

Kapasitas sumber daya manusia yang masih terbatas menjadi hambatan penting dalam pengembangan *cultural tourism* karena pengelolaan *cultural tourism* tidak cukup hanya bertumpu pada pengetahuan adat, tetapi juga memerlukan keterampilan teknis seperti promosi digital, pelayanan wisata, dan manajemen destinasi. Penelitian (Pradnyana & Lasmi, 2025) menegaskan bahwa penguatan kapasitas sumber daya manusia merupakan syarat strategis dalam pengelolaan pariwisata desa berbasis komunitas agar keberlanjutan wisata dapat tercapai secara ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, keterbatasan sumber daya manusia di Desa Lembur Barat terlihat dari masih bergantungnya kegiatan wisata pada beberapa anggota komunitas yang aktif, sementara partisipasi masyarakat lainnya belum merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses kaderisasi dan regenerasi pengelola belum berjalan sepenuhnya dan masih perlu diperkuata. Selain itu, meskipun masyarakat pernah memperoleh pelatihan, mereka masih membutuhkan pendampingan secara berkelanjutan agar mampu mengembangkan keterampilan dalam promosi digital, pelayanan wisata serta pengelolaan destinasi secara lebih profesional. Apabila kapasitas masyarakat terus ditingkatkan, tentu pengembangan *cultural tourism* akan lebih mudah dilakukan secara mandiri, berkelanjutan dan tidak hanya bergantung pada individu.

d. Promosi Wisata yang Belum Memadai

Promosi wisata yang belum maksimal menjadi hambatan penting dalam pengembangan *cultural tourism* karena potensi budaya yang kuat tidak akan dikenal luas jika tidak diperkenalkan secara aktif melalui saluran informasi yang tepat. Dalam konsep Richards (2001), pengembangan *cultural tourism* tidak hanya bergantung pada daya tarik budaya, tetapi juga pada kemampuan destinasi dalam mengomunikasikan nilai dan pengalaman budayanya kepada wisatawan. Dalam konsep ini, promosi digital, brosur, dan media sosial menjadi unsur penting agar desa wisata lebih mudah ditemukan, dikenali, dan diminati oleh wisatawan dari luar daerah.

Kondisi promosi yang belum rutin dan belum dikelola dengan baik menyebabkan pengenalan destinasi masih terbatas pada lingkup lokal. Hal ini berdampak pada rendahnya jangkauan informasi sehingga jumlah kunjungan wisata cenderung belum stabil. Promosi yang tidak berkelanjutan juga menghambat pembentukan kesan destinasi yang kuat, sehingga potensi ekonomi masyarakat dari sektor wisata belum dapat berkembang secara optimal. Karena itu, penguatan strategi promosi menjadi kebutuhan penting agar *cultural tourism* dapat berlangsung lebih luas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunitas adat Takpala memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan *cultural tourism* di Desa Lembur Barat, Kabupaten Alor. Peran komunitas adat sebagai aktor utama dalam pengembangan *cultural tourism* sangat menentukan arah, bentuk, dan keberlanjutan pariwisata budaya di kampung adat Takpala. Masyarakat adat tidak hanya menjadi pemilik warisan budaya, tetapi juga subjek yang mengelola, melestarikan, dan menampilkan nilai-nilai adat kepada wisatawan melalui praktik budaya, tradisi, serta tata kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pengembangan *cultural tourism* di Takpala tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan aktif komunitas adat sebagai penjaga identitas budaya sekaligus pelaku utama dalam aktivitas pariwisata.
2. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan *cultural tourism*, yaitu kekayaan budaya lokal yang masih terjaga, partisipasi masyarakat, dukungan tokoh adat dan tokoh masyarakat, serta peran pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Dinas PUPR. Sementara itu, hambatan yang masih dihadapi meliputi belum adanya AD/ART sebagai pedoman komunitas, kondisi infrastruktur jalan yang belum sepenuhnya baik, fasilitas pendukung wisata yang masih

terbatas, kapasitas sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan, serta promosi wisata yang belum maksimal. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan *cultural tourism* di Takpala sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dan pemerintah dalam memperkuat faktor pendukung serta mengatasi hambatan yang ada secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaha, Y. L. (2025). *Analisis peranan sektor pariwisata terhadap pertumbuhan perekonomian di kabupaten alor*. <http://repository.unwira.ac.id/id/eprint/22746>
- Fajar Raditya, D., Ayu Made Lily Dianasari, D., Made Subrata, I., Studi Manajemen Manajemen Kepariwisata, P., Pariwisata, D., Kepariwisata, J., Pariwisata Bali Jalan Dharmawangsa, P., Dua, N., & Badung, K. (2024). Science in Tourism Destination Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Wisata Kenderan. *Journal of Applied Science in Tourism Destination*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.52352/jastd.v2i1.1450>
- Gede Sukma Andi Pratama. (2023). PERAN DESA ADAT DALAM PERUMUSAN SERTA PENERAPAN KEBIJAKAN PARIWISATA. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 4 Nomor 2(September), 32–41.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2021). From Conventional to Alternative Tourism: Rebalancing Tourism towards a Community-Based Tourism Approach in Hanoi, Vietnam. *Social Sciences*, 10(5).
- Herdiana, D. (2019). DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT Pendahuluan. *Jumpa*, 6(1), 63–86.
- Husna, F. K. (2022). Analisis dampak sektor pariwisata bagi perekonomian warga sekitar kawasan wisata Siblarak Polanharjo Kabupaten Klaten. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(2), 104–117. <https://doi.org/10.53088/jerps.v2i2.577>
- Irfan, M. (2024). Transformasi Hukum Pariwisata Berkelanjutan Di Pulau Alor , Nusa Tenggara Timur. *Jht*, 3(1), 36–57.
- Kemenparekraf. (2023). *Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*.
- Kolly, O. A. W., & Aryaningtyas, A. T. (2025). Kampung Adat Takpala: Studi Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas. ... *Yatra: Jurnal Pariwisata Dan* ..., 6. https://www.jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/sabbhata_yatra/article/view/1846%0Ahttps://www.jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/sabbhata_yatra/article/download/1846/872
- M Alit Suryawan, Adi Artino, Abdul Rosid, Ramadhani Kirana Putra, & Afni Yeni. (2025). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11613–11621. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3810>
- Muaini, A., Saepudin, A., & Suherman, M. (2021). *Community Based Tourism* di Desa Wisata Sade, Lombok Tengah. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 89–102.
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A Community Approach*. New York: Methuen.
- Nathasya, H. (2024). No TitleEAENH. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
- Nurul Pajriah, P., Sulaksana, J., & Umyati, S. (2025). Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 8(1), 203–212. <https://doi.org/10.52434/mja.v8i1.42443>
- Pradnyana, I. W. C., & Lasmi, N. W. (2025). *Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam*

-
- Perkembangan Pariwisata di Obyek Wisata Sangeh.* 8(2).
<https://doi.org/10.32877/eb.v8i2.3480>
- Ramadhan, I., Adhiyakam, F., Martono, M., Hardiansyah, M. A., & Olendo, Y. O. (2025). Indigenous Knowledge and Socio-Cultural Learning: The Educational Meaning of the Meruba Ritual among Dayak Krio Community. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 14(1), 32–38.
<http://dx.doi.org/10.22202/mamangan.vxix.xxxx>
- Richards, G. (2001). *Cultural Attractions and European Tourism*. Wallingford: CABI Publishing.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suansri, G. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour-REST.
- Wibowo, M. S., & Bella, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32.
- Wirawan, P. E. (2025). Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Ubud: Antara Komersialisasi dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 30(2), 249–262.
<https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1891>
- Zunaidi, A., Nofirman, N., Juliana, J., & Wurarah, R. N. (2022). The Impact of The Development of Cultural Tourism On The Cultural, Economic, and Social Aspects of Local Communities. *Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 9(2), 1–18.
<https://doi.org/10.21107/dinar.v9i2.14233>